

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti dalam penelitian kualitatif mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi/ fenomena tersebut (Yusuf, 2014, hlm. 328). Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah Miles dan Huberman (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 22).

Hadjar (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 23) menyatakan bahwa

“Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukann analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.”

Desain penelitian yang digunakan yaitu menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek penting seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial (Mulyana, 2010, hlm. 201).

Mulyana (2010, hlm 204) menyatakan dalam studi kasus, kita dapat membandingkan kasus-kasus mengenai tipe identitas, pola perubahannya, kecenderungan sikap terhadap suatu masalah, reaksi atas suatu masalah pola penyesuaian diri terhadap budaya yang baru, pola argumen elite pemerintah dalam menanggapi kritik, dan sebagainya.

Alasan peneliti menggunakan desain penelitian studi kasus, karena dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menelaah secara mendalam tentang upaya yang dilakukan orang tua dalam menstimulasi keterampilan sosial anak-anaknya yang memilih tidak mengikuti PAUD dalam kehidupan sehari-hari.

B. Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Blok Peradenan Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di lingkungan tersebut terdapat beberapa keluarga yang memilih tidak mendaftarkan anaknya mengikuti PAUD. Peneliti memilih orang tua yang memungkinkan bersedia untuk diwawancarai dan diobservasi dengan mempertimbangkan dari segi waktu, jarak, biaya dan lain sebagainya.

Dalam penentuan partisipan penelitian guna memperoleh sumber informasi, peneliti menggunakan bentuk *purposive sampling*, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu (Bungin, 2014, hlm. 107). Adapun partisipan penelitian ini, yaitu tiga keluarga orang tua yang memiliki anak usia dini dan tidak mendaftarkan anaknya mengikuti PAUD. Dalam penelitian ini seluruh nama partisipan disamarkan, tidak menggunakan nama yang sebenarnya. Adapun partisipan penelitian yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Partisipan 1

Nama (usia)	: Susan (33 tahun)
Nama Anak(usia)	: Sasa (4 tahun)
Pekerjaan	: Ibu rumah tangga
- b. Partisipan 2

Nama (usia)	: Devri (24 tahun)
Nama Anak (usia)	: Akbar (4 tahun)
Pekerjaan	: Ibu rumah tangga
- c. Partisipan 3

Nama (usia)	: Wanda (28 tahun)
Nama Anak (usia)	: Aufar (5 tahun)
Pekerjaan	: Wirausaha

C. Penjelasan Istilah

Terdapat beberapa istilah yang perlu diperjelas dalam penelitian ini yaitu:

1. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup aspek-aspek keterampilan sosial anak usia dini yaitu, kemampuan anak dalam bekerjasama dengan teman sebaya, kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan kemandirian sosial anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang lain. Hal ini merujuk pada pendapat Merrel (dalam Rahayu, 2016, hlm. 13) yang mengemukakan ada tiga aspek keterampilan sosial, yaitu *social cooperation*, *social interaction* dan *social independent*.

2. Stimulasi Orang Tua

Stimulasi orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, bentuk-bentuk pengarahan yang diberikan orang tua kepada anak. Bentuk stimulasi yang akan diteliti, yaitu terkait upaya orang tua dalam memberikan arahan kepada anak bagaimana menjalin suatu hubungan dengan teman, keluarga maupun orang lain di lingkungannya berdasarkan aspek-aspek keterampilan sosial.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk mengolah dan menganalisis informasi sehingga keseluruhan hasil penelitian dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dan observasi.

1. Wawancara

Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman umum, yang hanya digunakan sebagai panduan dan pengingat, namun tidak terpaku pada pedoman tersebut. (Moleong, 2015 hlm. 187) menjelaskan bahwa petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.

Wawancara pada responden pertama yaitu, ibu Susan dilakukan sebanyak dua kali. Wawancara pertama dilakukan pada hari tanggal 10 Oktober 2017 dimulai pukul 14.42 sampai pukul 15.11 WIB, menghabiskan waktu selama 29 menit 53 detik. Wawancara berikutnya dilakukan pada tanggal 17 November 2017 dimulai pukul 14.40 sampai pukul 15.17, selama 37 menit 10 detik. Pelaksanaan wawancara keduanya bertempat di kediaman ibu Susan. Peneliti memilih waktu tersebut karena

menyesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki partisipan, sebelum pergi bekerja dan pada hari libur bekerja.

Wawancara pada responden kedua yaitu, ibu Devri dilakukan sebanyak dua kali. Wawancara berikutnya dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2017 dimulai pukul 14.04 sampai pukul 14.26, berlangsung selama 22 menit 40 detik. Sementara wawancara berikutnya dilakukan pada tanggal Sabtu 11 November 2017, dimulai pukul 19.53 sampai dengan pukul 20.20, menghabiskan waktu selama 27 menit 42 detik. Pelaksanaan wawancara keduanya bertempat di kediaman ibu Devri. Peneliti memilih waktu tersebut karena menyesuaikan dengan waktu luang dan kesiapan partisipan melakukan wawancara.

Selanjutnya pelaksanaan wawancara pada responden ketiga yaitu, ibu Wanda. Peneliti hanya melakukan satu kali wawancara, dikarenakan seringkali dihadapkan pada hal-hal yang tidak terduga, seperti halnya ketika partisipan dan peneliti memiliki agenda yang berbeda dan cuaca yang kurang mendukung, seperti turun hujan disertai gemuruh langit pun menjadi suatu kendala bagi peneliti untuk melakukan wawancara secara kondusif. Namun, data yang diperoleh dari partisipan peneliti merasa sudah cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan data penelitian. Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Desember 2017 dimulai pukul 16.30 sampai pukul 17.15, berlangsung selama 45 menit 17 detik. Pelaksanaan wawancara bertempat di halaman rumah ibu Wanda. Peneliti menentukan waktu yang sama untuk melakukan wawancara yaitu, pada sore hari sesuai permintaan partisipan. Dikarenakan pagi hari adalah waktu rutinitas partisipan untuk berjualan.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu observasi tidak terstruktur, merujuk pada Basrowi dan Suwandi (2008, hlm. 22) dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Hal-hal yang hendak diamati tidak terbatas pada kisi-kisi pedoman pengamatan, tetapi seluruh aktivitas yang dilihat di lapangan dan sesuai dengan tujuan penelitian menjadi perhatian peneliti.

Adapun alat bantu pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan catatan lapangan untuk mencatat informasi penting yang disampaikan oleh informan dan alat bantu rekam

untuk membantu mengingat serta menyimpan segala informasi yang diperoleh.

Peneliti mulai melakukan observasi pada tanggal 16 Oktober 2017 sampai dengan 3 Desember 2017. Observasi dalam penelitian ini memberikan informasi pada peneliti mengenai respon perilaku yang ditunjukkan anak terhadap stimulasi keterampilan sosial dari orang tua dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial anak. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengamati seluruh aktivitas anak dan interaksi anak dengan orang tua, saudara, teman serta dengan peneliti itu sendiri.

Tabel. 3.1

Contoh Catatan Lapangan
Diadopsi dari Moleong (2010)

Catatan Lapangan	: No. 1
Pengamat	: Rafikanita Nurjanah
Hari/ Tanggal	: Senin, 16 Oktober 2017
Waktu	: 14.39- 14.50
Disusun jam	: 18.50
Tempat	: Halaman rumah partisipan
Partisipan Penelitian	: Anak, Akbar (4 tahun)

Deskriptif

Pada saat penulis sedang berbincang dengan *Teh Devri* (ibu Akbar). Akbar menghampiri ibunya. Penulis menyapa Akbar dan menanyakan apa yang sedang dilakukan Akbar. Akbar menoleh kepada penulis lalu tersenyum, seketika Akbar bersembunyi dibalik punggung ibunya. Ibunya kemudian berkata "*itu ditanya lagi apa katanya?*" Akbar lalu menjawab dengan suara pelan dan masih duduk dibelakang ibunya seraya tersenyum kecil dan berkata, "*nonton tom and jerry*". Akbar berdiri dan mengambil buah kelengkeng yang tersimpan didepan posisi ibunya yang sedang duduk menghadap penulis. "*udah dede, kan lagi batuk.*" Ujar *teh Devri*. "*Buat papah, mah.*" Akbar merespon. "*papah mah ngga ada.*", namun Akbar tetap mengambil buah kelengkeng. Sementara itu, kakak Akbar bergantian mengambil buah kelengkeng, kemudian berlalu pergi ke luar rumah. Akbar pun mengikuti kakaknya. Beberapa menit berlalu, Akbar dan

kakaknya kembali ke rumah bersama dua orang temannya. Akbar mengambil beberapa kelengkeng dan memberikannya kepada temannya. Kakak Akbar beserta kedua temannya mendahului Akbar meninggalkan rumah. Sementara Akbar masih sibuk membawa beberapa buah kelengkeng. Setelah itu, Akbar berlari ke luar rumah dan memanggil teman-temannya. Kakak Akbar dan temannya berlari meninggalkan Akbar. Sementara Akbar berusaha mengejarnya. Kakak Akbar berbalik dan menghentikan langkah kaki Akbar dan melarang Akbar ikut bermain. Begitupun kedua temannya yang menghalangi Akbar. Akbar terdiam dan merengek pada kakaknya ingin ikut bermain. Sementara teman-temannya mengolok-olok Akbar “*nangis...nangis...huu...*” Namun Akbar hanya terdiam dan sesekali merengek kepada kakaknya. Namun akhirnya kakak Akbar mengizinkannya bermain bersama kembali.

Refleksi

Akbar tanpa ragu memberikan senyum ketika disapa oleh seseorang yang baru dikenalnya. Meskipun dengan nada malu-malu, Akbar tetap merespon pertanyaan penulis. Akbar mampu merespon dengan baik menanggapi lawan bicaranya. Akbar anak yang peka mau berbagi dengan temannya, terlihat pada saat Akbar membagi buah kelengkeng yang diambilnya di rumah. Begitupun yang dilakukannya kepada ayahnya. Akbar berniat membawakan buah kelengkeng untuk ayahnya.

Dari peristiwa tersebut, peneliti berpendapat bahwa Akbar sebenarnya sudah memiliki kemampuan kemandirian berinteraksi dengan teman-temannya. Meskipun pada kondisi tertentu, keberadaan Akbar tidak diinginkan terlibat ikut bermain. Hal tersebut terlihat pada saat Kakak dan teman-temannya menghalangi Akbar untuk ikut bermain bersama mereka. Namun, Akbar mampu mengendalikan emosinya manakala teman-temannya mengolok-oloknya. Akbar terlihat menahan tangisnya meskipun tetap merengek kepada kakaknya meminta ikut bermain. Dari peristiwa ini pun terlihat upaya ibu Devri menstimulasi kemampuan berinteraksi Akbar manakala ibu Devri meminta Akbar menjawab pertanyaan peneliti..

E. Instrumen Penelitian

Rafikanita Nurjanah, 2017

UPAYA ORANG TUA DALAM MENSTIMULASI KETERAMPILAN SOSIAL ANAK YANG TIDAK MENGIKUTI PAUD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*. Peneliti yang menjadi perencana, pelaksana, menganalisis data dan menjadi pelapor hasil penelitiannya Rumandani (2015 hlm. 39) menyatakan bahwa dalam penggunaan teknik pengumpulan data, peneliti memerlukan instrumen yaitu alat bantu agar pengerjaan pengumpulan data menjadi lebih mudah. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun instrumen penelitian sederhana berupa pedoman wawancara yang dikembangkan dari rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian.

Tabel. 3.2

Contoh Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan Wawancara	Ket.
1.	Apa yang partisipan ketahui tentang keterampilan sosial?	
2.	Menurut partisipan, perlukah anak memiliki keterampilan sosial di lingkungan?	
3.	Bagaimana cara partisipan mengajarkan anak berhubungan dengan lingkungan di rumah?	

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2015 hlm. 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis tematik. Alasan peneliti menggunakan teknik tersebut, dikarenakan memudahkan peneliti dalam mengolah dan mengkoordinir data yang diperoleh. Mengelompokkan data sesuai kategori dalam tema dan sub-sub tema berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah

dirumuskan. Boyatzis (dalam Latifah, 2012 hlm. 45) menyatakan bahwa

“Analisis tematik merupakan proses mengkode informasi yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema atau indikator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema itu, atau hal-hal diantara atau gabungan dari yang telah disebutkan. Tema tersebut secara minimal dapat mendeskripsikan fenomena dan secara maksimal memungkinkan interpretasi fenomena.”

Menurut Freeday dan Cochrane (dalam Nurkholisoh, 2016 hlm. 30) pengidentifikasian tema dalam analisis tematik ini dilakukan dengan membaca hasil temuan yang terjadi secara berulang sehingga membentuk suatu pola atau kategori yang diperoleh dalam data yang telah dikodekan terlebih dahulu. Analisis tematik dalam penelitian ini mengacu pada pertanyaan penelitian terkait upaya orang tua dalam menstimulasi keterampilan sosial anak usia dini, meliputi pemahaman orang tua, upaya yang dilakukan orang tua, hasil stimulasi yang diberikan orang tua, faktor-faktor yang mempengaruhi dalam memberikan stimulasi dan kendala yang dihadapi orang tua dalam menstimulasi keterampilan sosial anak.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Purwandari (dalam Latifah, 2012, hlm. 43) menyatakan bahwa

“Data-data yang terkait dengan wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh, selanjutnya peneliti mulai mengorganisasikan data tersebut. Sebelum melakukan analisis data, langkah yang penting dilakukan yaitu membubuhkan kode-kode (*coding*) pada data yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistemasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari.”

Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Melakukan Pengkodean Data

Memberikan kode pada data yang diperoleh selama melakukan penelitian sesuai dengan tema berdasarkan pertanyaan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti memberikan kode-kode tertentu pada hasil wawancara dan catatan lapangan untuk membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian. Bungin (2014, hlm. 222)

Tabel. 3.3

Contoh Pengkodean Data

Diadopsi menurut Nurkholishoh (2016, hlm. 31)

Pertanyaan/ Jawaban	Koding
Kalau menurut ibu, perlu ngga sih bu kalau anak berhubungan sama teman-temannya atau orang lain di lingkungannya?	
Iya, atuh neng. Nah kan, kalo seumpama di rumah aja kan nanti anaknya ngga berkembang neng. Kan kalo banyak temennya mah, banyak aktifitas, main. Kalo di rumah aja kan kasian, ngga ada temennya. Kan nantinya malu aja kalo ngga berteman sih.	<ul style="list-style-type: none"> • Anak tidak berkembang • Banyak bermain, banyak aktifitas • Anak merasa malu

2. Kategorisasi Kode ke dalam Tema

Tahapan selanjutnya yang dilakukan peneliti, menarik makna dari hubungan-hubungan yang terbentuk pada data yang terhimpun dengan mengkategorisasikannya dalam tema sesuai pertanyaan penelitian. (2014, hlm. 222)

Tabel. 3.4

Contoh Kategorisasi dalam Tema

Diadopsi menurut Nurkholishoh (2016, hlm. 31)

Kelompok Tema	Sub Tema	Sub Kategori Tema
Pemahaman orang tua pentingnya menstimulasi keterampilan sosial	Pemahaman orang tua tentang dampak anak memiliki keterampilan sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak bermain, banyak aktifitas • Bermain di lingkungan menambah ilmu • Anak selalu bercerita tentang apa yang dialaminya

		<ul style="list-style-type: none"> • Anak yang mudah bergaul cenderung mudah beradaptasi di lingkungan baru • Kemampuan pandai bergaul • Anak yang aktif dan berani mudah bersosialisasi
--	--	---

G. Validitas Data

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan cara triangulasi data. Bungin (2014, hlm. 262) menyebutnya dengan istilah “meta-metode”, yaitu menggunakan beberapa metode sekaligus dalam suatu penelitian yang dilakukan secara linier atau secara silang, untuk menguji apakah data yang diperoleh dalam penelitian itu adalah sah dan benar. Mengacu pada pendapat Bungin (2014, hlm. 260) menyatakan bahwa

“...setiap hari peneliti perlu memastikan catatan harian wawancara dan catatan harian observasi seluruhnya telah terhimpun. Setelah itu dilakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan harian tersebut, untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dan catatan observasi. Apabila ternyata antara catatan harian kedua metode ada yang tidak relevan, peneliti harus mengonfirmasi perbedaan tersebut kepada informan. Peneliti terus menelusuri perbedaan-perbedaan itu sampai peneliti menemukan sumber perbedaan dan materi perbedaannya...”

Pada saat melakukan wawancara, partisipan mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut.

P : Kalo mengajarkan anak untuk saling peduli sama temen atau sama orang lain gimana bu?

R : Kalo anak segini mah belum ini sih neng... jadi susah. Paling SD. Yaa... kalo anak segini mah, pasti punya pikiran sih ada. Tapi yaa masih susah tuh. Kalo dikasih tau tuh *ongkoh* di mulutnya aja. Kalo dikerasin, malah tambah ngelawan. Kalo lemes, ngga didengerin. Suka kalo lagi *ngadat* mah gitu. Jadi susah dibilangin.

(Wawancara Partisipan I, ibu Susan)

Partisipan mengungkapkan pendapatnya bahwa anak usia dini belum dapat diarahkan menumbuhkan rasa peduli terhadap teman maupun orang lain. Namun pada saat peneliti melakukan observasi, anak menunjukkan perilaku tersebut manakala anak menunjukkan perhatian dan rasa kepeduliannya terhadap saudaranya.

Sasa mengajak Lila untuk duduk bergabung. '*Lila sini, duduk—duduk.*' Ibu Susan meminta Sasa untuk mengambilkan minum pada Lila yang baru bangun tidur. Sasa dengan sigap mengantarkan Lila menuju dapur dan mengambilkan air minum. Sasa kembali mengajak Lila duduk bersama peneliti dan ibunya. Sasa mengelus-elus rambut Lila yang terlihat berantakan. '*berantakan rambutnya.*' Sasa masuk ke kamar dan mengambil sisir, kemudian menyisir rambut Lila.

(Catatan Lapangan, Sabtu, 18 November 2017)

Partisipan sebelumnya mengatakan bahwa sulit untuk mengarahkan anak untuk memiliki rasa kepedulian. Namun data yang diperoleh berdasarkan observasi, anak dapat menunjukkan perilaku tersebut. Untuk mengonfirmasi perbedaan tersebut, peneliti menanyakan kembali kepada partisipan melalui wawancara.

P : Ooh... iya iya bu. Nah tadi lihat ini bu, Sasa kayaknya sayang banget sama Lila. Diambilin minum, disisirin rambutnya. Nah itu gimana bu cara mengajarkannya bisa jadi punya rasa peduli?

R : Yaa kalo sama saudara tuh harus sayang, ngga boleh berantem aja. Nanti kalo berantem aja nanti Lila nya marah. Nanti kalo Lila punya apa-apa, dedenya ngga di kasih. Jadi kan kalo bundanya (ibunya Lila) datang tuh suka bawain makanan neng. Ngasih ke Sasa. Es krim atau kue, gitu

(Wawancara Partisipan I, ibu Susan)

Berdasarkan data yang diperoleh, tanpa disadari orang tua bahwa ternyata mengontrol tindakan anak untuk selalu berperilaku positif terhadap saudara akan terekam pada ingatan anak hal tersebut merupakan suatu keharusan untuk berperilaku seperti itu. Santrock (2012, hlm. 281) menyatakan bahwa selama bertahun-tahun kehidupan masa kakak-kanak awal, emosi-emosi pada tahap perkembangan *initiative vs. guilt* pada usia tiga sampai lima tahun menjadi lebih umum. Secara khusus anak-anak dipengaruhi oleh respon-respon orang

tua terhadap tingkah laku anak. Sebagai contoh, seorang anak mungkin merasa malu ketika orang tuanya mengatakan, “kamu seharusnya merasa beresalah karena telah memumkul saudara perempuanmu.”

H. Reflektivitas

Davies (dalam Halimah, 2016, hlm. 31) menyatakan bahwa

“reflektivitas lebih mengacu pada bagaimana sebuah hasil penelitian dipengaruhi personil atau peneliti selama melakukan proses penelitian, pengaruh ini dapat ditemukan pada setiap tahap penelitian mulai dari pemilihan topik awal penelitian hingga pelaporan hasil akhir penelitian.”

Keputusan peneliti dalam memilih tema keterampilan sosial anak usia dini dilatarbelakangi pengalaman peneliti selama mengikuti perkuliahan. Pada saat praktik di lapangan dan bertemu secara langsung dengan anak usia dini, peneliti menemukan berbagai karakteristik unik yang dimiliki anak. Pada saat berinteraksi dengan anak-anak, mereka menunjukkan respon yang berbeda-beda. Ada anak yang tidak segan mengajak peneliti berkomunikasi, bercerita tentang pengalamannya. Anak-anak pun terkadang menunjukkan perhatian-perhatian kecilnya kepada orang lain dengan cara yang berbeda. Namun tidak hanya itu, dalam kehidupan sehari-hari pun peneliti menemukan berbagai perilaku negatif anak yang berkaitan dengan permasalahan perkembangan sosial anak. Peneliti menemukan keterampilan sosial anak yang berbeda-beda.

Selama mengikuti perkuliahan, peneliti mempelajari tentang aspek-aspek perkembangan anak usia dini, salah satunya yaitu perkembangan sosial anak. Peneliti memperoleh pemahaman bahwa dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan diperlukan stimulasi yang tepat sejak dini agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal, salah satu yang paling berperan penuh dalam pemberian stimulasi adalah orang tua. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui lebih dalam bentuk-bentuk stimulasi yang diberikan orang tua dalam upaya menstimulasi keterampilan sosial anak.

Sebelum melakukan penelitian ke lapangan, peneliti menjalani proses belajar menulis penulisan skripsi yang banyak dibantu dan diarahkan oleh dosen pembimbing. Selama proses bimbingan, peneliti menyadari begitu banyak kurangnya

pemahaman mengenai sistematika penulisan, metode dan prosedur penelitian. Kurangnya pemahaman peneliti, sempat menjadi dilema untuk menentukan metode penelitian yang digunakan. Namun, setelah banyak mendapat arahan dari dosen pembimbing, peneliti akhirnya dapat memutuskan memilih metode penelitian yang digunakan, yaitu dengan menggunakan desain penelitian studi kasus.

Proses selanjutnya yaitu melakukan penelitian ke lapangan. Namun sebelumnya, peneliti mencari partisipan penelitian terlebih dahulu sesuai kriteria yang sudah ditentukan yaitu orang tua yang memiliki anak usia dini dan memilih tidak mengikuti PAUD. Pada awalnya, peneliti sudah menentukan orang tua yang akan menjadi partisipan. Namun pada kenyataannya, peneliti harus melakukan pencarian ulang kepada orang tua yang lain dan menyampaikan maksud kedatangan peneliti meminta kesediaan menjadi partisipan. Dikarenakan pertimbangan waktu dan jarak tempuh, untuk memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara dan pengamatan lebih efektif dan efisien. Dalam pencarian partisipan, peneliti dibantu oleh rekan yang menjadi warga setempat sehingga memudahkan untuk menemukan orang tua yang sesuai kriteria. Meskipun demikian, tetap ada orang tua yang tidak bersedia menjadi partisipan. Setelah melakukan pencarian selama beberapa hari, peneliti akhirnya menemukan tiga orang tua yang bersedia menjadi partisipan penelitian.

Sebelum melakukan wawancara dengan partisipan, peneliti mengenalkan diri dan meminta izin kesediaan partisipan ketika nanti hasil wawancaranya dengan peneliti dipublikasikan. Peneliti pun memberitahu bahwa nantinya identitas partisipan dan anak akan disamarkan. Partisipan bersedia dan tidak merasa keberatan dengan hal tersebut. Sebelum melakukan wawancara, peneliti berusaha mengakrabkan diri dengan partisipan, dikarenakan peneliti belum mengenali partisipan. Meskipun beberapa kali kesempatan peneliti pernah bertemu dengan salah satu partisipan dan saling kenal nama satu sama lain. Dalam melakukan wawancara pertama peneliti selalu dihadapkan dengan suasana canggung. Seringkali peneliti merasa khawatir bila ada pertanyaan yang membuat partisipan merasa tidak nyaman. Peneliti menyadari bahwa kemampuan berkomunikasi yang dimiliki masih jauh dalam kategori baik, sehingga terkadang peneliti tidak mampu untuk menggali informasi lebih mendalam dari partisipan. Peneliti terkadang tidak mampu menyampaikan maksud pertanyaan kepada partisipan dengan mudah. Namun, selama ini partisipan menerima kehadiran peneliti. Melakukan wawancara

dikediaman partisipan memberi kemudahan bagi peneliti untuk sekaligus melakukan observasi untuk memperoleh informasi lainnya. Meskipun pada kenyataan tidak selalu terjadi demikian, dikarenakan keberadaan anak di rumah yang tidak dapat diprediksikan. seperti ketika anak sedang tidur, anak pergi dengan ayahnya dan bermain di rumah temannya.

Tahap berikutnya yaitu, mengolah data dan melakukan transkrip hasil wawancara serta menulis hasil observasi. Kemudian memberikan kode hasil wawancara dan observasi serta mengkategorikannya sesuai tema. Pada proses pengkodean data bagi peneliti bukanlah sesuatu hal yang mudah. Seringkali peneliti keliru memahami makna dan menganalisis data sehingga berulang kali peneliti harus memperbaiki data yang sudah diberi kode untuk mendapat kode data yang tepat.

I. Isu Etik

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti bertanya dan meminta kesediaan kepada partisipan penelitian untuk menjadi informan dalam penelitian ini serta diberitahu bahwa dirinya sedang diteliti, identitas lengkap informan baik nama, lokasi informan dan tempatnya dirahasiakan dan disamarkan ketika hasil-hasil penelitian diterbitkan. Creswell dalam (Patilima, 2011, hlm. 89) menyatakan bahwa sangat penting peneliti memiliki kewajiban untuk menghormati hak, kebutuhannya, nilai, dan keinginan informan. Hal-hal yang dilakukan peneliti selama penelitian merujuk pada isu etik tersebut yaitu memperoleh persetujuan dan permohonan izin penelitian. Peneliti mengajukan tentang usulan penelitian berupa proposal penelitian kepada pihak dewan bimbingan skripsi. Selanjutnya, melakukan permohonan izin meminta kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Peneliti melakukan kunjungan dan meminta kesediaan kepada pihak orang tua untuk menjadi partisipan penelitian sekaligus menjadi responden dalam penelitian ini. Sebelumnya peneliti mengutarakan maksud dan menginformasikan tema penelitian yang akan dilakukan kepada partisipan.

Setelah melakukan penelitian, peneliti bertanggung jawab melindungi privasi sebagai partisipan penelitian dengan tidak menyebutkan nama lengkap partisipan penelitian dan menggantinya dengan nama samaran. Menghormati informasi pribadi atau kerahasiaan partisipan dengan mempublikasi hasil wawancara dan observasi sesuai dengan kebutuhan penelitian berdasarkan tema

penelitian. Peneliti mengutarakan manfaat yang akan diperoleh partisipan dari penelitian ini, yaitu data yang diberikan oleh partisipan dapat menjadi informasi atau referensi serta bahan masukan bagi orang tua, keluarga dan pembaca yang lain. Dalam melakukan penelitian ini, sebelumnya peneliti tidak melakukan bujukan dan menawarkan untuk memberikan imbalan. Namun untuk memastikan peneliti berterimakasih atas keterlibatan partisipan, diakhir kunjungan peneliti memberikan bingkisan kecil sebagai bentuk ucapan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada partisipan karena telah banyak membantu peneliti dalam penelitian ini.